

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, berbagai perkembangan dan kemajuan yang pesat di bidang industri dan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan besar di berbagai bidang dan bidang kehidupan manusia. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk mengikuti dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan tersebut, yang berarti aktivitas organisasi menjadi semakin kompleks dan persaingan semakin kuat. Ini juga mempromosikan pergeseran paradigma dalam organisasi bisnis. Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dalam menjalankan fungsi organisasi yang semakin kompleks dan persaingan yang semakin ketat dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal organisasi, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, perubahan lingkungan persaingan, dan perubahan selera konsumen merupakan faktor yang sangat sulit dikendalikan oleh organisasi secara langsung. Keadaan ini menyulitkan organisasi untuk mencapai keberhasilan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai, terutama bagi organisasi yang permasalahannya semakin kompleks.

Persaingan dalam dunia bisnis menempatkan perusahaan dalam situasi yang sulit. Keadaan seperti ini, perusahaan harus mampu bertahan dengan meminta modal, mengembangkan strategi baru, ide-ide untuk mempromosikan perusahaan, dan menciptakan persepsi yang baik tentang perusahaan oleh eksternal. Modal

adalah cara paling efektif untuk mendukung bisnis. Modal dinaikkan oleh perusahaan yang berutang uang kepada pihak luar yang ingin meminjamkan, dan juga dapat dinaikkan dengan menerbitkan saham preferen atau saham biasa. (Sembiring & Trisnawati, 2019)

Banyak perusahaan yang siap melayani berbagai kebutuhan masyarakat yang mendorong persaingan terus menerus. Persaingan yang ketat baik di pasar domestik maupun internasional menuntut perusahaan untuk terus mempertahankan posisinya di pasar dengan terus memproduksi dan siap memenuhi permintaan pasar. Mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas adalah tujuan utama perusahaan, dengan fokus pada kegiatan inti dan keuangan perusahaan. Perusahaan yang baik harus mampu mengelola kemampuan finansial dan non finansialnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan demi kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena berarti juga memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Tingginya nilai suatu perusahaan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap operasi perusahaan saat ini dan yang akan datang. Investor mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan bagaimana mengelola sumber dayanya untuk meningkatkan profitabilitas. (Erlangga, Fauzi, & Sumiati, 2021)

Nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap keberhasilan pengelolaan sumber daya perusahaan pada akhir tahun berjalan yang tercermin dari harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham maka semakin rendah nilai perusahaan atau kinerja perusahaan kurang baik. Nilai suatu perusahaan diukur

dengan *price to book value* (PBV), yaitu rasio yang mengukur nilai suatu perusahaan dibandingkan dengan harga sahamnya. Perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Selain PBV, nilai perusahaan juga dapat diukur dengan *Tobin's Q*, yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan. (Pertiwi, 2016)

Kreditor dan investor tidak percaya begitu saja. Salah satu metrik yang dapat digunakan untuk mendapatkan kepercayaan kreditor dan investor adalah nilai perusahaan. Meningkatkan nilai bisnis adalah tujuan membangun bisnis untuk memaksimalkan keuntungan untuk meningkatkan kekayaan pemilik bisnis dan pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, jika nilai perusahaan tinggi, pemberi pinjaman dan investor percaya bahwa jika mereka meminjamkan uang, mereka akan mendapatkannya kembali. Di sisi lain, jika nilai perusahaan rendah, kreditor dan investor tidak percaya untuk mendapatkan pinjaman kembali. (Sembiring & Trisnawati, 2019)

Ketika memaksimalkan nilai perusahaan, konflik muncul antara kepentingan manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan), sering disebut sebagai masalah keagenan. Tidak jarang manajer perusahaan memiliki tujuan dan kepentingan berbeda yang bertentangan dengan tujuan bisnis inti dan sering kali mengabaikan kepentingan pemegang saham. Kepentingan manajer dan pemegang saham yang berbeda telah menimbulkan konflik yang sering disebut sebagai konflik

keagenan. Hal ini dikarenakan manajer mengutamakan keuntungan pribadi, sedangkan pemegang saham tidak menyukai keuntungan pribadi manajer, karena pengeluaran yang dikeluarkan oleh manajer meningkatkan biaya perusahaan sehingga menyebabkan laba perusahaan turun dan mempengaruhi harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan. (Permanasari, 2010)

Penurunan harga atau nilai perusahaan disebabkan adanya penyesuaian harga saham terhadap fundamental perusahaan. Sebab, harga saham perusahaan kesehatan terlalu tinggi sedangkan kinerja keuangan tidak sebaik harga sahamnya. Holding BUMN Farmasi PT Bio Farma (Persero) Honesti Basyir, juga mengatakan pandangan industri kesehatan seperti farmasi mampu diuntungkan dengan pandemi ini tidak sepenuhnya benar. Alasannya, industri farmasi dalam negeri harus menanggung beban biaya untuk mendatangkan bahan baku yang harganya naik 3 sampai 5 kali lipat. (Basyir, 2020)

Secara umum, fenomena naik turunnya nilai perusahaan sektor kesehatan juga terjadi pada saat pemerintah memutuskan penurunan harga tes PCR yang dilansir oleh menpan.go.id. Berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan Nomor HK.0.02/1/3843/2021, untuk pemeriksaan RT-PCR di Pulau Jawa dan Bali sebesar Rp275.000. Kemudian pemeriksaan RT-PCR di luar Pulau Jawa dan Bali Rp300.000. Adanya keputusan tersebut mengakibatkan indeks sektor saham kesehatan, yaitu *IDX Health* sempat melemah 1,22 persen ke posisi 1.388,37 pada Oktober 2021. Hal itu terjadi setelah adanya pengumuman penurunan tarif PCR pada Rabu, 27 Oktober 2021.

Penurunan nilai perusahaan di atas menimbulkan perusahaan terus meningkatkan nilai perusahaan demi keberlangsungan hidup perusahaannya ke depan (*going concern*). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya suatu nilai perusahaan, seperti struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan dewan komisaris independen yang dapat digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan karena variabel-variabel tersebut dapat berfungsi sebagai nilai tambah berupa naiknya suatu nilai pasar di dalam suatu perusahaan. (Hidayah & Rahmawati, 2019)

Secara khusus, fenomena lainnya yang dilansir oleh cnbcindonesia.com bahwa pandemi Covid-19 sudah mulai terkendali di Indonesia, masyarakat sudah mulai hidup berdampingan dengan virus ini. Maka dari itu, sektor kesehatan (*healthcare*) nyatanya masih punya daya tarik tersendiri bagi investor. Secara sektoral, indeks *healthcare* masih naik meskipun tidak signifikan. Jika dilihat 3 bulan terakhir, indeks sektor kesehatan mampu menguat 18,29%, sementara secara *year-to-date* (ytd) indeks juga naik 19,63%. Berikut adalah tabel yang menunjukkan emiten kesehatan dengan kenaikan harga saham tertinggi.

Tabel 1.1

Emiten Kesehatan Dengan Kenaikan Harga Saham Tertinggi

SRAJ	PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk	465.22%
KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	13.51%
SILO	PT Siloam International Hospitals Tbk	13.36%
MIKA	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	12.00%
PRDA	PT Prodia Widyahusada Tbk	10.00%
SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	6.80%
HEAL	PT Medikaloka Hermina Tbk	5.10%

TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	2.93%
------	---------------------------	-------

Sumber: www.cnbcindonesia.com

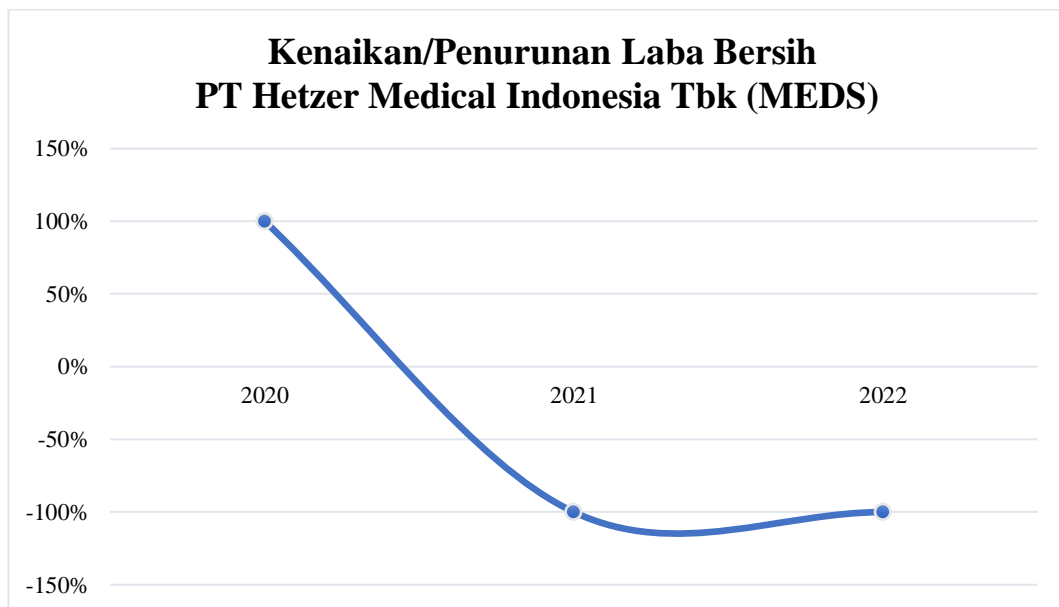
Prospek emiten di sektor kesehatan masih menarik dicermati. Pasca pandemi katalis yang bisa menjaga pertumbuhan kinerja adalah kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan. (Putri A. M., 2022)

Konsep memaksimalkan keuntungan perusahaan telah diterapkan sejak zaman dulu hingga sekarang. Gagasan memaksimalkan keuntungan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, terlepas dari konsekuensi tindakan tersebut, dapat menimbulkan konsekuensi yang serius. Perusahaan yang ingin meningkatkan profitabilitas dipengaruhi oleh penggunaan sumber daya alam yang terus menerus, meskipun sumber daya alam yang tersedia sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membutuhkan waktu yang lama untuk meningkatkannya. (Sulistiawati & Dirgantari, 2016)

Menghasilkan laba maksimum dengan menggunakan sumber daya yang tersedia adalah tujuan jangka pendek perusahaan, sedangkan tujuan jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Dari sudut pandang investor, salah satu metrik terpenting untuk melihat prospek masa depan perusahaan adalah melihat sejauh mana profitabilitas perusahaan tumbuh. Indikator ini sangat penting guna mengetahui berapa *return* yang akan diperoleh investor. (Erlangga, Fauzi, & Sumiati, 2021)

Secara khusus, fenomena perusahaan yang mengalami penurunan jumlah laba pada akhir pandemi Covid-19 ini terjadi pada perusahaan sektor kesehatan

yang mana berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas dan berdampak pada nilai perusahaan, hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan. Dilansir dalam [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) PT Hetzer Medical Indonesia Tbk (MEDS) mengalami penurunan kinerja, di mana laba bersihnya anjlok hingga 99%. Penurunan laba tersebut dipengaruhi oleh turunnya pendapatan dan kenaikan pada beban lain-lainnya. Selain itu kasus Covid-19 sudah cukup mereda hingga Februari 2023. MEDS harus mampu melakukan inovasi produk kesehatan agar dapat meningkatkan kinerjanya. Diketahui MEDS sudah listing di Bursa Efek Indonesia sejak 10 Agustus 2022 dengan harga IPO Rp125, bahkan harga saham MEDS saat ini masih terbilang cukup mahal. Berikut adalah grafik yang menunjukkan kenaikan/penurunan laba bersih pada PT Hetzer Medical Indonesia Tbk (MEDS).



Gambar 1.1

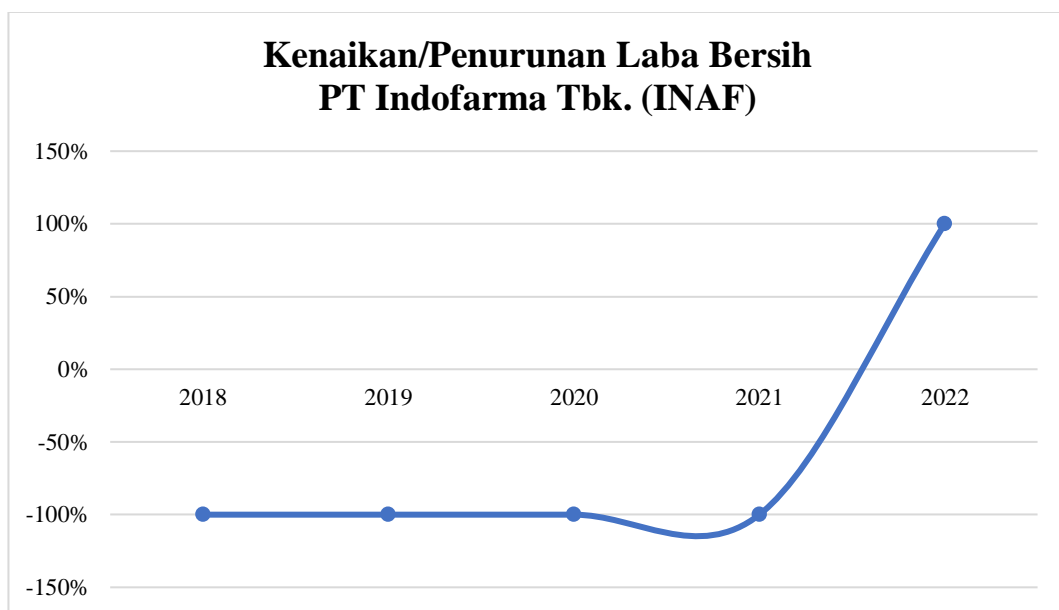
Laba Bersih PT Hetzer Medical Indonesia Tbk. (MEDS)

Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh penulis)

MEDS termasuk salah satu emiten di sektor kesehatan yang kebanjiran atas produk alat kesehatan sehingga laba pada tahun 2020 begitu tinggi. Namun setelah berjalannya tahun ke tahun, di mana tahun 2021 Covid-19 sudah mulai bisa teratasi dengan adanya vaksin. Kemudian di tahun 2022 sudah mulai cukup mereda bahkan sudah banyak masyarakat yang tidak membutuhkan masker kembali. Hal ini pun berimbas pada kinerja MEDS pada tahun 2021 dan 2022. Di mana laba bersih MEDS turun pada tahun 2021 dan 2022. Di mana pada tahun 2020 laba bersih MEDS mencapai Rp38 miliar, lalu turun pada tahun 2021 menjadi Rp27 miliar dan kembali anjlok 99% pada tahun 2022 menjadi Rp237 juta. Penurunan laba ini juga di dorong dari penurunan pendapatan atau penjualan yang menggerus laba dari MEDS. Di mana pendapatan MEDS turun 50% dari Rp76 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp38 miliar pada tahun 2022. (Setiawati, 2023)

Fenomena lainnya yang dilansir oleh liputan6.com PT Indofarma Tbk. (INAF) telah rilis kinerja keuangan untuk tahun buku 2022. Pada periode tersebut, perseroan membukukan penjualan bersih sebesar Rp 1,14 triliun. Perolehan ini turun 62,07 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 2,9 triliun. Melansir laporan keuangan Indofarma dalam keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), perseroan berhasil menekan beban pokok penjualan pada 2022 menjadi Rp 1,25 triliun dari sebelumnya Rp 2,45 triliun. Sayangnya, angka beban ini lebih tinggi dibandingkan pendapatan. Sehingga perseroan membukukan rugi bruto Rp 110,11 miliar. Padahal, pada 2021 lalu perseroan masih membukukan laba bruto Rp 451,63 miliar. Pada periode ini, perseroan membukukan rugi usaha Rp 479,54 miliar, berbalik dari tahun sebelumnya yang masih mencatatkan laba usaha Rp

51,98 miliar. Beban keuangan sepanjang 2022 tercatat sebesar Rp 38,1 miliar dan bagian laba dari entitas asosiasi tercatat sebesar Rp 85,28 miliar. Setelah dikurangi beban pajak penghasilan, perseroan membukukan rugi tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 428,46 miliar. Kerugian itu naik 1.040,13 persen dibandingkan rugi pada tahun sebelumnya sebesar Rp 37,58 miliar. Berikut adalah grafik yang menunjukkan kenaikan/penurunan laba bersih pada PT Indofarma Tbk. (INAF).



Gambar 1.2

Laba/Rugi Bersih PT Indofarma Tbk. (INAF)

Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh penulis)

Selain tugas untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan, ada topik yang tidak kalah penting untuk mendukung kesuksesan dan kepercayaan investor, yaitu kepedulian perusahaan terhadap kegiatan operasional dan dampak lingkungannya. Perusahaan harus memperhatikan masalah lingkungannya, yang membuat perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba yang tinggi, tetapi juga pada

tiga aspek lain yang disebut *triple bottom line*, yaitu *profit*, *planet*, dan *people*, karena banyak perusahaan yang tidak memperhatikannya. Untuk efek dari penggunaan terus menerus sumber daya pada lingkungan dengan mengorbankan lingkungan. Artinya, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap investor dalam kegiatan operasionalnya, tetapi lebih luas lagi, perusahaan harus bertanggung jawab atas dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, muncul konsep akuntansi hijau (*green accounting*) sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan profitabilitas dan peningkatan nilai perusahaan, serta sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan perusahaan yang bergerak dalam kegiatan lingkungan, sehingga investor memiliki rasa percaya diri yang lebih besar terhadap aktivitas perusahaan. (Ramadhani, 2023)

Topik ini juga menyangkut ketertiban umum, terbukti dengan perubahan Keputusan Presiden tentang Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), yaitu Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2015 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menjadi Peraturan Presiden 92 Tahun 2020 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mana salah satunya terkait Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Tanpa penerapan AMDAL, perusahaan terbebas dari biaya sosial dan lingkungan yang justru berdampak negatif terhadap kondisi lingkungan dan sosial di sekitar perusahaan. Biaya sosial dan lingkungan yang bebas menarik minat kelompok kepentingan untuk keuntungan maksimal, tetapi juga meningkatkan minat investor asing. Adanya peraturan tersebut memberikan tuntutan yang lebih besar kepada perusahaan, karena mendorong perusahaan untuk mendahulukan kepentingan manajer, pemilik

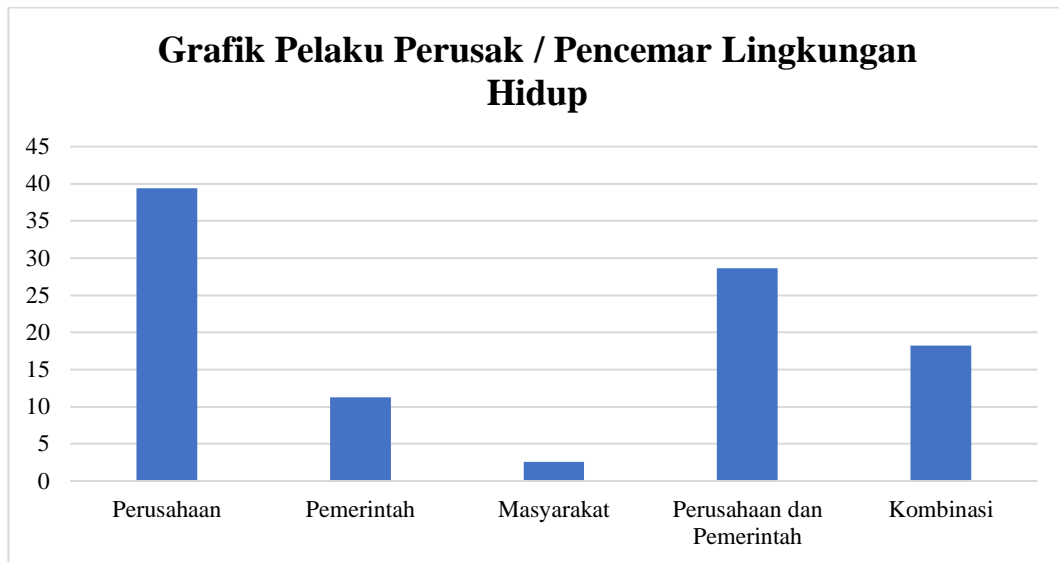
modal dan karyawan, serta kelompok kepentingan lainnya. (Kholmi & Nafiza, 2022)

Secara umum, fenomena mengenai pencemaran lingkungan oleh perusahaan-perusahaan saat ini menjadi perhatian yang sangat penting bagi Indonesia bahkan dunia. Keprihatinan dunia terhadap keadaan lingkungan yang terus menerus rusak, salah satunya disebabkan oleh perusahaan. Menurut data yang dikutip dari WALHI Indonesia bahwa perusahaan bertanggung jawab paling besar atas kerusakan lingkungan di Indonesia. Perusahaan bertanggung jawab atas 39,4% kerusakan alam di Indonesia, pembakaran hutan yang berlangsung beberapa tahun dan bukan hanya mengganggu Indonesia tetapi juga negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, juga Brunei Darussalam. Isu mengenai pencemaran lingkungan oleh dunia industri menjadi perhatian khusus Kementerian Lingkungan Hidup. (WALHI, 2013)

Tabel 1.2
Perusak/Pencemar Lingkungan Hidup

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Perusahaan	91	31.4	39.4	39.4
	Pemerintah	26	9.0	11.3	50.6
	Masyarakat	6	2.1	2.6	53.2
	Perusahaan dan Pemerintah	66	22.8	28.6	81.8
	Kombinasi	42	14.5	18.2	100.0
	Total	231	79.7	100.0	
<i>Missing</i>	System	59	20.3		
Total		290	100.0		

Sumber: Data WALHI Indonesia



Gambar 1.3

Perusak/Pencemar Lingkungan Hidup

Sumber: Data WALHI Indonesia

Seiring dengan bertambahnya krisis sosial dan lingkungan menyebabkan kinerja perusahaan menurun sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan, dan menimbulkan terjadinya persaingan antar perusahaan-perusahaan yang terus-menerus. Persaingan yang ketat ini menuntut perusahaan untuk tetap mempertahankan posisinya, sehingga berbagai strategi diterapkan oleh perusahaan untuk menghadapi persaingan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan yang merupakan tujuan utama perusahaan dengan memfokuskan pada aktivitas operasional dan *financial* perusahaan. (Erlangga, Fauzi, & Sumiati, 2021)

Melalui akuntansi hijau dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, perusahaan bertujuan untuk mengurangi atau menghindari kerugian akibat kerusakan lingkungan di masa depan dan menciptakan keunggulan kompetitif dengan produksi ramah lingkungan. Manfaat sosial yang penting

meningkatkan citra perusahaan. Citra perusahaan yang baik membangkitkan minat orang untuk membeli dan dengan demikian meningkatkan jumlah penjualan, yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Citra yang baik juga dapat meningkatkan tujuan investasi investor. Kenaikan indeks investasi tergambar dari kenaikan harga saham perusahaan. Dengan cara ini, mengirimkan sinyal yang jelas bahwa perusahaan harus menginformasikan pihak eksternal untuk menjaga reputasi perusahaan. (Erlangga, Fauzi, & Sumiati, 2021)

Upaya Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dalam mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah dengan melakukan program pemeringkatan atas keikutsertaan dan prestasi perusahaan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), pemeringkatan ini mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2021 tentang pedoman penilaian PROPER. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas dan terendah 1 untuk warna hitam. Penilaian pengelolaan lingkungan berdasarkan PROPER cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan.

Akuntansi hijau atau *green accounting* adalah sarana pelaporan kegiatan lembaga terkait lingkungan (negara bagian/kota/perusahaan/organisasi). Musyarofah (2013) menyatakan bahwa *green accounting* adalah konsep yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) dalam praktik akuntansi perusahaan atau instansi pemerintah. Biaya lingkungan adalah

dampak finansial dan non finansial yang harus ditanggung akibat kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. (Dahlia, 2016)

Perusahaan yang selalu fokus pada hasil terganggu dengan adanya komponen-komponen baru yang berdampak negatif terhadap mereka, yang pada akhirnya menurunkan ROA dan ROE. *Green Accounting* mengusulkan konsep bahwa lingkungan harus diperlakukan tidak hanya sebagai beban, tetapi juga sebagai aset yang harus dirawat dan dirawat dengan baik. Biaya yang harus ditanggung oleh lingkungan dikeluarkan untuk memelihara, melindungi, dan bahkan meningkatkan properti itu sendiri. Selain itu, dengan memosisikan lingkungan sebagai aset, unit bisnis dapat mengharapkan keuntungan dan memastikan kelangsungan bisnis. (Budisantoso, 2019)

Selain pihak yang terkait langsung dengan perusahaan, masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan pun merasakan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Salah satu upaya perusahaan adalah dengan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Ketika CSR menjadi ide pada 1990-an, hal itu menyentuh banyak kalangan, mulai dari komunitas akademis hingga LSM hingga pengusaha. Tidak heran jika laporan tahunan beberapa perusahaan internasional yang berhasil menerapkan praktik CSR bukan lagi menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan dalam mengembangkan eksistensi perusahaan. (Indrasari & Suka, 2017)

Penerapan *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan dapat diwujudkan dengan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) yang disosialisasikan ke publik dalam laporan tahunan (*annual report*)

perusahaan. Peraturan yang mengatur tentang tanggung jawab sosial diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas menjelaskan secara garis besar pada pasal 2 berisikan bahwa setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selanjutnya dalam pasal 3 ayat 1 dijelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Ketentuan tersebut ditekankan pada pasal 7 bahwa perseroan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat juga menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Pada umumnya perspektif investor dan masyarakat akan memberi nilai yang lebih pada perusahaan yang telah melakukan dan mengungkapkan CSR secara keseluruhan sehingga CSR bisa dipercaya untuk memperbaiki dan memperbesar nilai perusahaan. (Komalasari & Purnamasari, 2017)

Beragam penelitian terkait *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu Neng Windy Naedya Cahyanti, Nida Firdausi Nuzula dan Ferina Nurlaily (2018) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016)”, Ayu Mayshella Putri, Nur

Hidayati dan Moh. Amin (2019) “Dampak Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”, Catur Muhammad Erlangga, Achmad Fauzi, dan Ati Sumiati (2021) “Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas”, Rifani Akbar Sulbahri (2021) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan”, Elvina Yuliani dan Budi Prianto (2022) “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Moderating* Pada Perusahaan Sub Sektor Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”, serta Imam Hidayat dan Khusnul Khotimah (2022) “Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Periode 2018-2020”.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menyatakan bahwa kegiatan pengelolaan lingkungan benar-benar memberikan kontribusi bagi kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya memperhatikan masalah keuangan (profit), tetapi juga investasi (nilai perusahaan). Penelitian ini menganalisis Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas (Studi Pada Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022)**”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini untuk memudahkan pemusatan materi, yaitu:

1. Kondisi setelah pandemi Covid-19 mempengaruhi penurunan laba pada perusahaan kesehatan.
2. Terjadinya penurunan pendapatan utama yang berpengaruh pada peningkatan beban lainnya.
3. Harga bahan baku mengalami peningkatan yang berpengaruh pada biaya operasional.
4. Penurunan laba menyebabkan penurunan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dan mempengaruhi nilai perusahaan.
5. Harga saham terlalu tinggi namun kinerja keuangan tidak sebaik harga sahamnya.
6. Adanya ketentuan pemerintah yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan.
7. Tingginya tingkat pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.
8. Adanya krisis sosial dan lingkungan yang menyebabkan kinerja perusahaan menurun sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.
9. Perlunya *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* untuk menciptakan keunggulan kompetitif dengan produksi ramah lingkungan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan *Green Accounting* pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
2. Bagaimana *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
3. Bagaimana Profitabilitas pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
4. Bagaimana Nilai Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
5. Seberapa besar pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
6. Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
7. Seberapa besar pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
8. Seberapa besar pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

9. Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
10. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
11. Seberapa besar pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas secara langsung maupun tidak langsung pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan *Green Accounting* pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
2. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
3. Untuk mengetahui Profitabilitas pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
4. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
10. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
11. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas secara langsung maupun tidak langsung pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dikembangkan serta memberikan banyak kegunaan, tidak hanya didapatkan oleh penulis dan pembaca, tetapi juga dapat bermanfaat berbagai pihak, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Berikut kegunaan penelitian secara spesifik.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya di bidang akuntansi serta secara teoritis dari sudut pandang pengembangan keilmuan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan terkait mata kuliah akuntansi khususnya mengenai penerapan konsep *Green Accounting* dalam kehidupan bisnis dan ekonomi yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perantara untuk menambah pemahaman dan referensi serta kemampuan dalam menganalisis permasalahan yang sedang terjadi terkait penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

melalui Profitabilitas. Selain itu, penelitian ini menjadi wahana untuk memenuhi salah satu persyaratan sidang skripsi untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi.

2. Bagi Instansi Perusahaan dan Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi perusahaan tentang penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* serta ikut berpartisipasi agar perusahaan lebih berupaya meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dokumen akademik dan juga sebagai acuan bagi civitas akademika untuk bahan referensi dalam keperluan penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sejenis.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, wawasan, maupun informasi kepada pihak-pihak lain khususnya bagi para pembaca yang sangat berminat memahami penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan investor dan calon investor wawasan tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian dari laporan keuangan dan kesadaran perusahaan akan dampak lingkungannya untuk membantu memandu keputusan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022. Adapun pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), saham OK (www.SahamOk.com), *website* resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (<https://www.menlhk.go.id>), Seputar Forex (<https://seputarforex.com>), dan *website* resmi masing-masing perusahaan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei 2023 hingga penelitian ini selesai.